

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN  
PENGAMALAN SHALAT FARDHU BAGI NARAPIDANA  
DI LAPAS KELAS IIB ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RISKI NANDA SARI**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Program Strata Satu (S-1)  
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
NIM. 3022015092**



**FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2020 M / 1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

**RISKI NANDA SARI**  
**NIM: 3022015092**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA**  
**NIP. 19571010 198703 1 002**

Pembimbing II

**Sabrida M. Ilyas, M.Ed**  
**NIDN. 2005017401**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Taggal :

Rabu, 26 Agustus 2020 M  
07 Muharram 1442 H

DI  
LANGSA  
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA  
NIP. 19571010 198703 1 002

Sekretaris

Rizky Andana Pohan, M.Pd  
NIP. 19910625 201801 1 002

Penguji I

Yusnami, S.Ag, MA  
NIP. 19730318 199905 1 001

Penguji II

Syifa Fitria BA, S.Pi, M.Sc  
NIP. 19930228 201903 2 018



Mengetahui:

Rektor Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. H. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKI NANDA SARI

NIM : 3022015092

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan  
Konseling Islam

Alamat : Desa Bukit Tempurung, Kecamatan Kota  
Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul **“Implementasi Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Pengalaman Salat Fardu bagi Narapidana di Lapas Kelas II B Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 10 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



**RISKI NANDA SARI**

**NIM: 3022015092**

## ABSTRAK

Riski Nanda Sari, 2020, **Implementasi Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Fardhu bagi Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang**, Skripsi Program Studi Bimbingan Kpnseling Islam Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah IAIN Langsa.

Salah satu cara yang dilakukan Lembaga Permasyarakatan untuk dapat membantu individu mengembangkan pontensi fitrah beragama adalah dengan bimbingan Islami dengan meningkatkan pengamalan Ibadah. Pengamalan Ibadah merupakan bentuk terapi diri agar kembali kepada Allah dengan hati yang bersih dan dapat mewujudkan perilaku-perilaku yang baik. Bimbingan islami juga dilakukan sebagai penyampaian pesan-pesan agama untuk meningkatkan pengetahuan agama individu dan masyarakat agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan akhirnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi bimbingan Islami dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang. Bagaimana pengamalan shalat fardhu narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang. Apasaja hambatan dan solusi yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisi data, peneliti menggunakan teknik deskriptif yaitu menggambarkan kejadian apa yang terlihat di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang memiliki program-program khusus dalam bimbingan islami, mellalui wadah Pesantren Al-Hikmah. Metode yang paling efektif yang digunakan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu adalah berupa: Metode ceramah, Metode demonstrasi dan Metode praktik. Narapidana yang telah diberi bimbingan dengan metode tersebut, mengalami peningkatan pengamalan shalat fardhu dari yang tidak pernah dan jarang menjadi rutin melaksanakan shalat fardhu.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt., yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di akhir tugas perkuliahan.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad saw., yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Allah swt., yang telah memberikan hidayah-Nya , sehingga skripsi yang berjudul **Implementasi Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Fardhu bagi Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H Ramly M Yusuf, MA, selaku pembimbing pertama dan Ibu Sabrida M. Ilyas, M.Ed, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terimakasih saya kepada Ayah Syarifudin dan Ibu Bungsu Jauhari tersayang, yang telah sangat berjasa dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai.
2. Kakak Nur'aini Syahputri dan Abang Sabillah, Bilaldi Arif, yang telah memberi semangat, doa dan dukungannya kepada saya selama saya menyelesaikan program S-1 di IAIN Langsa .
3. Ketua Jurusan BKI, Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA yang telah berjasa memberikan banyak ilmu dan dukungannya.
4. Sahabat-sahabat saya Nursita, Radilla, Eka Mutia yang selalu memberi semangat dan dukungannya kepada saya selama ini.
5. Saiful Umam yang sudah banyak memberi saya dukungan dan banyak membantu dalam menyelesaikan studi.
5. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Khususnya Kepala Lapas beserta sipir Kelas IIB Aceh Tamiang, karena telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk saya meneliti di Lapas tersebut. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga Allah swt., membalas semua kebaikan dan usaha yang telah diberikan kepada penulis dan mendapatkan balasan dari Allah swt.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan masih juga didapati. Maka penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, islam dan ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah swt.

Langsa, Agustus 2020  
Penulis,

**Riski Nanda Sari**  
**NIM. 3022015092**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Penjelasan Istilah .....	8
E. Kerangka Teori .....	10
F. Kajian Terdahulu .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
A. Bimbingan Islami.....	16
1. Definisi Bimbingan Islami .....	16
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami .....	18
3. Metode Bimbingan Islami.....	20
4. Program-program dalam Bimbingan Islami.....	25
B. Shalat Fardhu .....	27
1. Definisi Shalat Fardhu.....	27
2. Kedudukan Shalat Fardhu .....	28
3. Pelaksanaan Shalat Maktubah.....	31
4. Metode Bimbingan Shalat.....	33
C. Teori Mauizah Hasanah dan Teori Humanistik .....	36
1. Teori Mauizah Hasanah .....	36
2. Teori Humanistik .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Sumber Penelitian .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data .....	46

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Pengamalan Shalat Fardhu Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang .....	48
C. Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang .....	50
D. Hambatan dan Solusi yang diberikan Pembimbing dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena saat ini adalah maraknya terjadi masalah sosial yang ada disekitar masyarakat sehingga menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Pemerintah mengupayakan semaksimal mungkin agar masalah sosial tidak merajalela di lingkungan masyarakat. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian serius adalah kriminalitas. Kriminalitas terjadi karena ketidakseimbangan gaya hidup seseorang dengan tingkah laku meniru kehidupan barat sehingga seseorang terpaksa melakukan sesuatu perbuatan negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>1</sup>

Kriminalitas dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. adapun aksinya yang dapat disebutkan yaitu berupa pencurian, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencucian uang, penipuan, dan sebagainya. Adanya aksi dan tindak kekerasan akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali terjadi dan disaksikan oleh masyarakat. Bahkan hal itu selalu menghiasi informasi di media massa maupun media elektronik lainnya. Itulah dampak dari krisis multidimensional yang tengah melanda Bangsa Indonesia, yang dimana situasi bangsa Indonesia

---

<sup>1</sup> Adami Chazawi, *Pelajaran Jukum Pidana Bagian I*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2011), h. 24.

sedang dilanda oleh keanekaragaman tantangan besar maupun kecil dan terjadi degradasi moral bangsa. Krisis ini sedang memporak-porandakan berbagai sendi-sendi kehidupan bangsa.<sup>2</sup>

Masyarakat yang melakukan tindakan kriminal akan dikenakan hukuman atas perbuatannya lazim disebut dengan narapidana. Lembaga Perasyarakatan bukan hanya sekedar tempat hukuman tetapi juga dilakukan pembinaan. Hal ini untuk mengembalikan dan memulihkan kepercayaan diri, harga diri, harkat dan martabat mereka ke kehidupan masyarakat kelak dan layak serta secara normatif sesuai dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Di dalam lembaga perasyarakatan, setiap narapidana terikat oleh suatu kewajiban dan larangan yang harus dipatuhi. Hal ini diatur dalam pasal 3 dan 4. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang tata tertib Lembaga Perasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara, yaitu setiap tahanan wajib mengikuti dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Lapas yang dulunya disebut penjara telah mengalami perubahan paradigma dengan memasukkan pola pembinaan terhadap narapidana. Dan narapidana sendiri telah berubah nama menjadi warga binaan masyarakat. Perubahan perlakuan terhadap narapidana dari sistem kepenjaraan ke sistem perasyarakatan dengan konsep dan pendekatan pembinaan memberikan perlindungan dan penegakkan hak-hak narapidana dalam menjalankan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 25.

<sup>3</sup> M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 25.

<sup>4</sup> UUD No. 6 Tahun 2013.

pidananya. Sistem permasyarakatan merupakan tata perlakuan yang lebih manusiawi dan normatif terhadap narapidana berdasarkan Pancasila dan bercirikan rehabilitatif, korektif, edukatif dan integratif.<sup>5</sup>

Pembinaan narapidana di Indonesia dewasa ini dikenal dengan nama permasyarakatan yang mana istilah penjara telah diubah menjadi Lembaga Permasyarakatan sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat melalui pembinaan. Seseorang yang melakukan tindak pidana akan mendapatkan ganjaran berupa hukuman pidana, jenis dan beratnya hukuman pidana telah ditentukan oleh Undang-Undang hukum.<sup>6</sup>

Setiap Lembaga Permasyarakatan wajib menyediakan petugas pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan menurut kurikulum yang berlaku pada lembaga pendidikan yang sederajat. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tersebut, kepada Lembaga Permasyarakatan dapat bekerjasama dengan instansi pemerintah yang lingkup tugasnya meliputi bidang pendidikan dan kebudayaan juga agama.<sup>7</sup>

Salah satu cara yang dilakukan Lembaga Permasyarakatan untuk dapat membantu individu mengembangkan potensi fitrah beragama adalah dengan bimbingan Islami dengan meningkatkan pengamalan Ibadah. Pengamalan Ibadah merupakan bentuk terapi diri agar kembali kepada Allah dengan hati yang bersih dan dapat mewujudkan perilaku-perilaku yang baik. Bimbingan Islami juga dilakukan sebagai penyampaian pesan-pesan agama untuk

---

<sup>5</sup>Adi Sujatno, *Negara Tanpa Penjara*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Permasyarakatan, 2000), h. 12.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 13.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 15.

meningkatkan pengetahuan agama individu dan masyarakat agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan akhirnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan islami adalah proses bantuan terarah, kontiniu dan sistematis untuk setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw., kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>8</sup>

Pembinaan keagamaan menurut Arif Subarkah dalam Amin Haedri di Lembaga Perasyarakatan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pembinaan keagamaan di Lembaga Perasyarakatan juga salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan non formal atau pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah.<sup>9</sup>

Salah satu urgensi bimbingan Islami adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan tekhnologi, akan berkembang pula konsepsi bimbingan agama Islam, sehingga tujuan dari bimbingan itu juga

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah. 2010), h. 23.

<sup>9</sup> Amin Haedri, *Pembinaan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pembinaan Agama dan Kagamaan, 2014), h. 29.

akan mengalami perubahan, dari cara-cara yang sederhana, manual menjadi lebih komprehensif, serta membimbing peningkatan Ibadah.<sup>10</sup>

Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada Allah sang pencipta. Ibadah merupakan fitrah (naluri) manusia, maka ibadah kepada Allah membebaskan manusia dari pemujaan, karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah swt., untuk beribadah kepadanya. Sesuai yang difirmankan Allah di Dalam Al-qur'an yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepadaku"<sup>11</sup>

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."<sup>12</sup>

Ayat tersebut diatas mengandung makna bahwa manusia dan jin haruslah tunduk atau taat kepada sang penciptaNya. Dalam Islam ibadah memiliki aspek yang sangat luas, segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan, secara lahir maupun batin semua merupakan ibadah. Ibadah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ibadah shalat

<sup>10</sup> Faqih Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII, 2001), h.7.

<sup>11</sup> QS. Ad-Zariyat: 56

<sup>12</sup> QS. Al-Baqarah: 148

fardhu yang diwajibkan kepada umat muslim lima waktu dalam sehari semalam.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tugas untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian, melakukan bimbingan Islami dengan meningkatkan pengamalan shalat fardhu merupakan salah satu bentuk pengabdian manusia kepada Allah dalam bentuk dakwah islamiah yang disampaikan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan membantu keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Dari data diatas, dapat dilihat bahwasanya pembinaan bimbingan Islami bagi Narapidana di Lapas menjadi sangat penting dilakukan, karena hal tersebut dapat menanggulangi permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah saat ini. Hal tersebut juga dapat mengurangi jumlah narapidana yang meningkat setiap tahunnya di Lapas sehingga bimbingan Islami menjadi sebuah terapi bagi para Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Fardhu bagi Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi bimbingan Islami dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang?

2. Bagaimanakah pengamalan shalat fardhu narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang?
3. Apasajakah hambatan dan solusi yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi bimbingan Islami dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.
- b. Untuk mengetahui pengamalan shalat fardhu narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang
- c. Untuk mengetahui hambatan dan solusi yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengayaan referensi yang terkait dengan kajian Implementasi bimbingan islami dalam meningkatkan pengamalan salat fardhu bagi narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang. Penelitian ini juga sekaligus diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan BKI IAIN Langsa, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap penggunaan teori-teori bimbingan konseling dalam penelitian.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada mahasiswi jurusan BKI untuk mempelajari pola-pola bimbingan islami kepada narapidana agar mereka dapat mengoptimalkan pengamalan spiritualnya melalui pengamalan shalat dan kegiatan keagamaan yang lain. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada masyarakat agar bisa terhindar dari tindak kriminalitas sehingga tidak masuk ke dala Lembaga Perasyarakatan, sedangkan untuk Lembaga Perasyarakatan ini dapat menjadi sebuah acuan agar terus memberikan yang terbaik.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, maka perlu diuraikan beberapa penjelasan istilah dalam proposal ini, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Implementasi**

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau pengamalan.<sup>13</sup> Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Adapun Implementasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan Islami yang dilakukan oleh penyuluh agama dari Kantor Departemen Agama dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 320.

## 2. Bimbingan Islami

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Bimbingan Islami menurut istilah adalah upaya pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa akan datang.<sup>14</sup> Sedangkan bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup>

Bimbingan islami yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bimbingan islami yang diberikan oleh penyuluh agama dalam pengamalan shalat fardhu kepada narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.

## 3. Pengamalan Shalat Fardhu

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.<sup>16</sup> Menurut H.E. Hassan Saleh, shalat fardhu adalah shalat yang wajib suatu bentuk ibadah mahdhah yang terdiri dari hai’ah (gerak) dan qailiyah (ucapan)

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

<sup>15</sup> Thohari Musnamar dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 5

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 33.

yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>17</sup> Adapun pengamalan shalat fardhu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengamalkan pelaksanaan shalat wajib yang dilaksanakan lima waktu sehari semalam.

#### **4. Narapidana**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum.<sup>18</sup> Adapun maksud narapidana dalam proposal ini adalah narapidana yang berada di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.

#### **E. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bimbingan Islami yaitu teori Mauizah Hasanah menurut Al-Baidlawy. Dalam teori ini bimbingan islami atau juga disebut bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt., kepadaNya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah Swt.<sup>19</sup>

Konsep dalam teori Mauizah hasanah lebih kepada bentuk nasehat-nasehat yang baik. Maksudnya, memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 768.

<sup>19</sup> Anwar Sutoya, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan hati, enak didengar, menyentuh perasaan dan lurus di pikiran.<sup>20</sup>

Teori Maudzah hasanah baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah, kalau tidak ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain karena mauizah hasanah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari suatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik yang dari menyampaikannya, lebih-lebih dari yang menerimanya, maka mauidzah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikan.<sup>21</sup>

## **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang terkait dengan *Implementasi Bimbingan Islami Oleh Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Fardhu bagi Narapidana Di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang* belum pernah dilakukan. Namun demikian kajian kajian lainnya yang hampir serupa banyak dilakukan dalam konteks yang berbeda-beda. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Edi Bachtiar dengan judul *Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transedental* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa shalat merupakan media komunikasi vertikal transedental. Komunikasi transedental ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang biasa dikenal dengan ritual ibadah, baik itu ibadah wajib

---

<sup>20</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007), h . 33.

<sup>21</sup> *Ibid*

maupun sunnah. Salah satu media komunikasi transendental yang terjalin untuk berkomunikasi dengan Allah adalah shalat. Teori Penelitian yang digunakan adalah teori penelitian lapangan dengan teknik wawancara dan observasi. Hasilnya adalah bahwa shalat sebagai tiang agama. Shalat merupakan ibadah rutinitas harian yang akan merugi jika ibadah yang telah rutin dilakukan tapi esensinya terlupakan, yaitu terjalinnya komunikasi yang harmonis antara seorang hamba dan Sang Khalik. Langkah yang paling tepat agar komunikasi transendental melalui shalat ini berhasil adalah dengan shalat secara khusyuk.<sup>22</sup>

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lailatul Qodar, Wijaya, Amilda dengan judul *Pelaksanaan Ibadah Sholat dan Pengaruhnya Terhadap Etos Kerja*.

penelitian ini membahas mengenai hubungan shalat terhadap etos kerja buruh kelapa sawit di perkebunan PTPN VII. Dalam penelitian terdapat dua variabel pokok, yaitu pelaksanaan ibadah sholat buruh (variabel pengaruh) dan etos kerja buruh (variabel terpengaruh). Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa ada pengaruh antara shalat dengan etos kerja. Semakin tinggi tingkat shalatnya semakin baik etos kerjanya, begitupula sebaliknya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.<sup>23</sup>

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Adi Abdillah, yang berjudul *“Pembinaan Akhlak Narapidana Melalui Shalat di Lembaga Permasyarakatan Magelang”*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pembinaan akhlak salah

---

<sup>22</sup> Edi Bachtiar, *Shalat Sebagai Media Komunikasi Verbal Transedental*, Dalam Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2 Desember 2014, h. 385.

<sup>23</sup> Lailatul Qodar, Wijaya, Amilda dengan judul *Pelaksanaan Ibadah Sholat dan Pengaruhnya Terhadap Etos Kerja*, Dalam Jurnal JSA. Vol 1. No 1 2017, h. 2.

satunya melalui praktik shalat di Lembaga Permasayarakatan Magelang, serta kendala-kendala yang dihadapi. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Lembaga Permasayarakatan Masgelang diseragamkan karena keterbatasan dana, tempat, waktu dan pembina, serta pembinaan akhlak di Lembaga Permasayarakatan Magelang tergolong pembinaan pengembangan kepribadian.<sup>24</sup>

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Juli Astuti yang berjudul, “*Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang proses pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana yang ada di Lembaga Permasayarakata Kelas IIA Yogyakarta dan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana. Adapun hasil dari penelitian ini dalam melakukan pembinaan, dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama ada pembinaan orientasi, kecakapan, kepribadian dan kerja. Adapun metode yang digunakan yaitu Metode pembinaan berdasar situasi, metode pembinaan perorangan, kelompok dan sugesti. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.<sup>25</sup>

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Eka Uswatun Khasanah, yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaramah Assa Sukabumi Bandar Lampung*”. Dalam penelitian

---

<sup>24</sup> Adi Abdillah, *Pembinaan Akhlak Narapidana Melalui Shalat di Lembaga Permasayarakatan Magelang*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

<sup>25</sup> Juli Astuti, *Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

ini fokus penelitian pada proses bimbingan keagamaan, materi apa saja yang diberikan dan respon dari anak-anak yang ada di panti. Hasil penelitian menjelaskan bahwa materi yang diberikan dalam proses pembinaan berdasarkan nilai-nilai agama, baik secara langsung ataupun tidak, dan respon dari para anak-anak yang di panti sejalan sebagaimana pemberian bimbingan yang diharapkan. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif.<sup>26</sup>

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Edi Bachtiar, Lailatul Qodar, Wijaya, Amilda, Adi Abdillah, Juli Astuti, Eka Uswatun Khasanah. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah melihat bagaimana *Implementasi Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Fardhu bagi Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang*. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti tersebut adalah dapat terlihat dari objek yang ingin diteliti teori yang digunakan dalam penelitian, dan juga metode penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama fokus pembahasan tentang pengamalan shalat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini ditulis dengan beberapa tahapan penelitian, tahapan-tahapan ini dilakukan sebagai konsekuensi kerangka bafikir sebuah penelitian. Penulisan penelitian ini akan mengikuti bagian-bagian dibawah ini:

---

<sup>26</sup> Eka Uswatun Khasanah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaramah Assa Sukabumi Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

**Bab pertama,** pendahuluan. Pada bab ini peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan Judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teoritis, teori penelitian, sumber data penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua,** Landasan teoritis. Pada bab ini akan dipaparkan teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian.

**Bab ketiga,** penulis akan menguraikan metodologi penelitian yang isinya mencakup jenis penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab keempat,** hasil penelitian yang isinya yang mencakup Gambaran umum lokasi penelitian, pengamalan shalat fardhu narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang, Bimbingan Islami oleh penyuluh agama dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang, Bimbingan Islami oleh penyuluh agama dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang.

**Bab kelima,** merupakan penutup dari semua rangkaian yang akan memuat kesimpulan dari seluruh penelitian, dan juga beberapa saran jika dianggap perlu.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Bimbingan Islami

##### 1. Definisi Bimbingan Islami

Secara harfiah, bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari bahasa Inggris, dari kata kerja *to guide*, yang berarti menunjukkan. Jadi, kata *guidance* berarti memberi petunjuk, pemberian bimbingan (tuntunan) kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>1</sup>

Menurut W.S. Winkel, bimbingan yaitu pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.<sup>2</sup> Menurut Hallen A, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 283.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 7.

<sup>3</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 8-9.

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” berasal dari kata “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).<sup>4</sup> Menurut Kartini Kartono, konseling adalah salah satu usaha menolong kesulitan orang lain yang membutuhkannya.<sup>5</sup>

Menurut Yusuf dan Nurihsan, konseling islami adalah proses motovasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk “*come back to religion*”, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang *sakinah, mawaddah, rahmah* dan *ukhuwwah*, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.<sup>6</sup>

Menurut Musnamar konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Menurut Sutoyo, bimbingan dan Konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, h. 10-11.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 157.

<sup>6</sup> Yusuf dan Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 71.

<sup>7</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 5.

ifrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.<sup>8</sup>

Menurut Samsul Munir Amin, bimbingan dan konseling islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam alquran dan hadits ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan alquran dan hadits.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islami merupakan pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrah nya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami**

Tujuan bimbingan dan konseling Islami yaitu bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab penyelesaian masalah terletak pada diri individu yang bersangkutan. Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengantarkan

---

<sup>8</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, h. 23.

individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensidiri dan citra diri serta zat yang maha suci yaitu Allah.<sup>10</sup>

Menurut Yusuf dan Nurihsan, tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- d. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- e. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal maupun dengan orang lain.<sup>11</sup>

Adapun fungsi-fungsi bimbingan konseling islami yaitu:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Fungsi pemahaman meliputi:

---

<sup>10</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 228.

<sup>11</sup> Yusuf dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, h. 14.

- 1) Pemahaman tentang diri individu itu sendiri.
  - 2) Pemahaman tentang lingkungan, baik itu keluarga, masyarakat dan temannya.
- b. Fungsi Preventif, yaitu upaya yang dilakukan untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, agar tidak terjadi lagi. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri.
  - c. Fungsi Penyembuhan (Kuratif), yaitu fungsi bimbingan yang berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
  - d. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membanu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultif sesuai dengan minat konseling.<sup>12</sup>

### **3. Metode Bimbingan Islami**

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana. Adapun metode yang digunakan

---

<sup>12</sup>Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 51-60.

dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islami dalam menangani permasalahan individu yaitu:

a. Metode Ceramah

Secara khusus metode bimbingan mental islami yang biasa digunakan adalah metode ceramah. Dalam metode ini, konselor memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan dengan metode yang lain. Sedangkan kelemahan metode ceramah adalah metode ini sedikit sekali memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kreativitasnya.<sup>13</sup>

Adapun langkah-langkah metode ceramah adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan
- 2) Tahap Pelaksanaan

b. Metode Ibadah

Menurut bahasa ibadah diartikan yaitu mengesakan Allah patuh kepada-Nya, tunduk, merasa hina dihadapan-Nya, dan menaati perintah-

---

<sup>13</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 51.

perintah-Nya.<sup>14</sup> Beberapa metode ibadah yang digunakan dalam bimbingan dan konseling islami pada penderita kelainan mental terdiri dari:

1) Melakukan pertobatan

Secara bahasa, taubat artinya “kembali”. Dalam hal ini kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Allah. Taubat juga berarti minta ampun pada Allah akan segala dosa-dosa dengan berjanji untuk meninggalkan sama sekali suatu perbuatan dosa yang dilakukan.

Perasaan berdosa menyebabkan manusia merasa negatif dan gelisah. Akibatnya, akan timbul berbagai gejala penyakit jiwa. Alquran membekali kita dengan metode yang unik dan berhasil dalam menyembuhkan perasaan berdosa yaitu metode taubat.<sup>15</sup>

2) Mandi Terapi

Terapi adalah suatu proses upaya penyembuhan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang. Sedangkan mandi adalah mengalirkan air suci mensucikan ke seluruh tubuh. Mandi terapi dapat menguatkan, menentramkan dan menyatukan hati yang berantakan, tidak tenang, gelisah dan dapat menyatukan hati yang berantakan, tidak tenang, gelisah dan dapat menyembuhkan berbagai gangguan kejiwaan.

Mandi teapi dimaksudkan untuk mengendurkan atau mengurangi ketegangan otot serta urat syaraf dan juga akan memberikan kejernihan dalam pikiran. Terapi mandi dalam penelitian ini adalah suatu

---

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>15</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 38.

penyembuhan atau usaha jiwa dengan cara mensucikan dirinya sehingga diharapkan terapi mandi ini mampu memberi solusi dari problem kejiwaan setiap manusia.<sup>16</sup>

c. Metode Zikir

Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq dalam Joko S. Kahhar&Gilang Vita Madinah mengatakan bahwa Zikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah dan sungguh zikir adalah landasan bagi thariqat itu sendiri.<sup>17</sup> Secara esensial, zikir adalah solusi kejiwaan yang merupakan ketentraman bagi hati yang galau dan takut dan bagi jiwa yang lemah. Ketika seseorang mengingat Allah, jiwa akan tenang dan jiwapun akan tentram.

Zikir pada dasarnya adalah amalan spiritual yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Zikir yang berupa penyebutan asma Allah secara berulang-ulang dan terus menerus merupakan upaya yang dilakukan untuk memompakan energi positif dan sekaligus membendung energi negatif dalam diri manusia. Seorang yang melakukan zikir, harus memiliki prasangka positif terhadap Allah dan segala ciptaannya. Dengan cara itulah energi positif akan mudah merasuk dalam diri manusia.

Zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Zikir juga

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>17</sup> Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, *Berzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah zikir dan Majelis zikir*, (Yogyakarta: Sajadah-Press, 2007), h. 1.

mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah semata, sehingga zikir mampu memberi sugesti penyembuhannya.<sup>18</sup>

#### d. Metode Alquran

Ayat-ayat alquran mengandung aplikasi terapi sufistik untuk orang-orang yang buta huruf, tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, dan orang-orang yang telah terjebak dalam ruang lingkup hidup fanatisme sektarian. Oleh karena itulah, mereka sangat terganggu jiwanya. Mereka tidak memiliki pedoman bagaimana cara membangun dan mengembangkan kepribadian yang qur'ani. Bagaimana cara mengembangkan berfikir, berperasaan, perilaku melakukan interaksi vertikal dan horisontal yang qur'ani.<sup>19</sup>

Alquran adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, antapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerangan kegelapan.<sup>20</sup> Alquran juga digunakan untuk kesembuhan jiwa bagi tubuh dan jiwa. Alquran sebagai terapi gangguan kejiwaan, sebab didalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar

---

<sup>18</sup> Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 78.

<sup>19</sup> Muhammad Mahmud, *Doa sebagai Penyembuh*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 95.

<sup>20</sup> Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), h. 37.

dan membaca, memahami, dan merenungkan serta melaksanakan isi kandungannya.<sup>21</sup>

#### **4. Program-program dalam Bimbingan Islami**

Ada beberapa program-program dalam bimbingan konseling yang dijalankan, diantaranya yaitu:

a. Program bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan

Kompleksnya permasalahan dalam bidang pendidikan, bimbingan dan konseling diperlukan bagi peserta didik agar mereka mampu mengatasi kesulitan terkait masalah dari dalam individu mereka, lingkungan maupun kesulitan yang mereka hadapi di dunia pendidikan.

b. Program bimbingan dan konseling bidang sikap dan nilai-nilai

Menyediakan kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan sikap dan nilai sesuai dengan idealis agama yang mendalam sehingga pola dasar hidup keagamaan yang dapat diharapkan menjadi pengontrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat. Maka dari itu sikap berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan hidup perlu dikembangkan melalui wibawa guru agama sebagai konselor, di dalam dan di diluar sekolah.

c. Program bimbingan dan konseling bidang pembinaan kepribadian

Bidang ini sering menjadi permasalahan bagi klien. Bidang ini memiliki hubungan yang erat dengan bidang pembinaan sikap dan nilai-nilai serta kesehatan mental, oleh karenanya perlu dikaitkan dengan usaha bimbingan dalam bidang tersebut.

---

<sup>21</sup> Muhammad Mahmud, *Doa sebagai....*, h. 95.

Ajaran agama yang perlu ditekankan dalam masalah pembinaan kepribadian tersebut ialah terwujudnya keseimbangan hidup antara rohani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi, sosial dan individual, lahir dan batin bagi manusia menjadi faktor yang menentukan keberhasilan hidupnya.<sup>22</sup>

Menurut Surya dan Winkel dalam Tohirin, aspek-aspek persoalan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah:

- 1) Kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri
- 2) Kemampuan individu untuk mengambil keputusannya sendiri
- 3) Kemampuan individu untuk memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri.<sup>23</sup>

d. Program bimbingan dan konseling dalam bidang kesehatan jasmani dan rohani

Bimbingan dan konseling dalam bidang jasmani dan rohani sangat diperlukan dalam aktivitas bimbingan dan konseling kepada klien yang membutuhkan penanganan masalah ini. Program bimbingan dan konseling dalam bidang ini antara lain menyediakan kesempatan dan dorongan kepada anak untuk melakukan usaha yang berguna bagi kesehatan jasmani dan rohaninya serta memberikan motivasi untuk memahami arti usaha preventif dan kuratif bagi kesehatan rohaniyah nya.

Pembimbing dan guru agama yang mempunyai peran sebagai konselor perlu menunjukkan dalam tingkah lakunya sebagai contoh bahwa agama

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 96.

<sup>23</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 121.

yang diajarkan kepada mereka sangat mementingkan masalah kesehatan kedua hal tersebut, sebagai konselor agama sudah sewajarnya menjadi contoh dalam hal kesehatan.<sup>24</sup>

## **B. Shalat Fardhu**

### **1. Definisi Shalat Fardhu**

Pengertian shalat dari bahasa arab as-sholah, shalat menurut bahasa berarti do'a<sup>25</sup> dan secara istilah, para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengnnya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkan shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilakukan sebagai komunikasi antara hamba dan yang menciptakannya.<sup>26</sup>

Sedang pengertiannya dalam agama dan syariat menurut fiqh ja'fari adalah ibadah yang kita kenal selama ini, dimana dituntut kesucian padanya, yang mengandung ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian inilah yang banyak disebutkan oleh Allah dalam ayat-ayat kitab-Nya, yang diperintahkan memliharanya dan yang diancam orang yang meninggalkannya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan ...*, h. 119.

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>26</sup> Sulaiman Rasjud, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 53.

<sup>27</sup> Muhammad Jawa Mugniyah, *Fiqh Ja'fari*, (Jakarta: Lentera, 1995), h. 118.

Menurut Muhammad Daud Ali, shalat adalah doa yang dihadapkan dengan sepenuh hati ke hadirat ilahi.<sup>28</sup> Sedangkan menurut H.E. Hassan Saleh dalam Muhammad Daud Ali, shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah yang terdiri dari gerak hai'ah dan ucapan qailiyah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>29</sup>

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah swt. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dan menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui dalam perjalanan hidupnya.<sup>30</sup>

## **2. Kedudukan Shalat Fardhu**

Shalat memiliki kedudukan yang agung dalam Islam, berikut ini adalah bukti besarnya kedudukan shalat:

- a. Shalat adalah tiang agama, agama tidak dapat berdiri tegak tanpa shalat.
- b. Amal manusia yang paling utama dihisab (di hari kiamat) dan manjadi standar baik buruk amalnya yang lain adalah shalat.
- c. Yang paling pertama hilang dari agama, jika telah hilang sesuatu yang paling akhir, maka tidak ada sesuatupun yang tersisa darinya.
- d. Wasiat terakhir yang Rasulullah pesan.

---

<sup>28</sup>Muhammad Daud Ali, *Penididkan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 253.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>30</sup> Abdul Aziz, *Fiqh Ibadah*, (Jakata: Amzah, 2009), h. 145.

- e. Allah memuji orang menunaikannya serta memerintahkan keluarganya kepadanya.
- f. Allah mengecam orang yang melalaikannya dan malas menunaikannya.
- g. Rukun Islam yang paling agung dan pilar utama setelah syahadatain.
- h. Allah mewajibkan tanpa perantara, yaitu pada malam Isra' Mi'raj di langit yang ketujuh.
- i. Shalat pada awalnya diwajibkan lima puluh waktu
- j. Ketika Allah menyebutkan ciri orang yang selamat, dia mengawalinya dengan shalat dan mengakhirinya juga dengan shalat.
- k. Allah memerintahkan Nabi dan pengikutnya agar mereka memerintahkan keluarganya untuk shalat
- l. Orang yang tertidur dan lupa, diperintahkan mengganti shalatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya shalat.<sup>31</sup>

Dengan melaksanakan shalat, banyak manfaat yang diperoleh dalam kehidupan dunia dan akhirat, adapun manfaat dalam shalat fardhu yaitu:

a. Menguatkan Jiwa

Dalam hidup ini tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu mengikuti apapun yang menjadi keinginannya itu merupakan suatu yang mungkar dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, di dalam Islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam arti berusaha untuk bisa mengendalikan, bukan membunuh manusia yang membuat kita tidak mempunyai keinginan

---

<sup>31</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 254.

terhadap suatu yang bersifat duniawi. Manakala dalam peperangan ini manusia mengalami kekalahan, malapetaka besar akan terjadi karena manusia yang kalah dalam peperangan melawan hawa nafsu itu akan mengalihkan penuhanan dari kepada Allah, sebagai Tuhan yang benar kepada hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia kepada kesesatan.

Dengan ibadah shalat, maka manusia akan berhasil mengendalikan hawa nafsunya membuat jiwanya menjadi kuat, bahkan dengan demikian manusia akan memperoleh derajat yang tinggi seperti layaknya malaikat yang suci dan ini akan membuatnya mengetuk dan membuka pintu-pintu langit sehingga dikabulkan oleh Allah.

#### b. Mendidik Kemauan

Shalat mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakannya terhalang berbagai kendala. Shalat yang baik akan membuat seseorang berusaha mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpangnya begitu besar.

Dalam kaitan ini, maka shalat akan membuat kekuatan rohani seorang muslim semakin prima. Kekuatan rohani yang prima akan membuat seseorang tidak akan lupa diri meskipun telah mencapai keberhasilan atau kenikmatan duniawi yang sangat besar, dan kekuatan rohani juga akan membuat seorang muslim tidak akan berputus asa meskipun penderita yang dialami sangat sulit.

### c. Menyehatkan Badan

Disamping kesehatan dan kekuatan rohani, shalat yang baik dan benar juga akan memberikan pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh Rasulullah tetapi juga dibuktikan pada dokter atau ahli-ahli kesehatan dunia yang tidak pernah meragukannya lagi.

Mereka berkesempatan bahwa pada gerakan shalat mengandung unsur senam jasmani, sehingga dapat menyehatkan tubuh, mengencangkan otot dan pada saat waktu shalat subuh udara masih sejuk dan segar sehingga badan kita menjadi ada yang *fresh*. Dan apabila kita melaksanakan shalat secara berjamaah dapat kita rasakan terjalinnya persaudaraan antara kaum muslim dengan muslimin yang lainnya.<sup>32</sup>

### 3. Pelaksanaan Shalat Maktubah

Shalat Maktubah adalah shalat yang status hukumnya fardhu dan wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam.<sup>33</sup> Shalat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut merupakan shalat maktubat atau shalat wajib, yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi muslim mukallaf baik sedang sehat maupun sakit. Shalat salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Anis Sumaji, *125 Masalah Shalat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h. 21.

<sup>33</sup> Masykur, A.B, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2010), h. 71.

<sup>34</sup> Imam Bashori, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Mitra Umat, 2001), h. 30.

Adapun waktu pelaksanaan shalat maktub terdiri dari:

a. Waktu Shalat Dhuhur

Waktu sholat ini dimulai sejak tergelincirnya matahari mulai condong ke arah barat hingga bayangan suatu benda menajdi sama panjangnya dengan benda tersebut.

b. Waktu Sholat Ashar

Waktu sholat ashar adalah sejak habisnya waktu sholat dhuhur hinggat terbenam nya matahari. Yakni ketika bayangan yang sama dengan benda tadi lebih sedikit dan akhirnya menurut waktu ihtiar adalah sampai bayang-bayang sauat benda menajdi dua kali, sedangkanmenurut waktu jawaz adalah sampai terbenamnya matahari.

c. Waktu Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib adalah sejak terbenamnya matahari di ufuk barat hingga hilangnya merah di langit.

d. Waktu Shalat Isya

Waktu shalat isya adalah sejak hilangnya mega merah di langit hingga fajar.

e. Waktu Shalat Subuh

Waktu shalat subuh adalah sejak terbitnya fajar shodiq hingga terbit matahari.

Sedangkan syarat sah pelaksanaan shalat adalah sebagai berikut:

a. Masuk waktu shalat

b. Mengahdap ke kiblat

- c. Suci dari hadats dan najis
- d. Menutup aurat.<sup>35</sup>

#### **4. Metode Bimbingan Shalat**

Ada dua metode atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam bimbingan shalat, diantaranya yaitu:

##### **a. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.<sup>37</sup>

Selanjutnya metode demonstrasi menurut Ramayulis adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu untuk memperjelas pengertian tersebut, dalam prakteknya dapat dilakukan oleh pembimbing atau individu. Metode

---

<sup>35</sup>M. Taufiq Hidayat dan Parwadi, *Mutiara Fiqih*, (Semarang: CV. Wicaksono, 2007), h. 46-47.

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 173.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 201.

demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran pendidikan agama islam khususnya gerakan shalat.<sup>38</sup>

Adapun kelebihan metode demonstrasi tersebut adalah:

- 1) Perhatikan anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting
- 2) Perhatian akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan
- 3) Dapat merangsang siswa untuk aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.
- 4) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan
- 5) Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit.
- 6) Dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut berperan secara langsung.<sup>39</sup>

Langkah-langkah dan penerapan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Mempersiapkan alat-alat peraga yang diperlukan ketika melakukan demonstrasi
- 2) Memperhatikan tempat untuk melakukan demonstrasi disesuaikan dengan kapasitas para siswa

---

<sup>38</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Muliah, 1994), h. 77.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 95.

- 3) Guru menjelaskan terlebih dahulu materi pelajaran yang akan didemonstrasikan
- 4) Guru mengulangi kembali selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan-alasan setiap gerakan yang didemonstrasikan
- 5) Guru menugaskan kepada siswa agar melakukan demonstrasi sendiri maupun secara kelompok.
- 6) Guru mendemonstrasikan kepada para siswa terlebih dahulu secara berlahan-lahan disertai dengan memberikan penjelasan yang jelas tentang materi yang didemonstrasikan.<sup>40</sup>

b. Metode Praktek

Metode praktek merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran dan bermain dapat menyenangkan. Praktek berupaya untuk memberikan kesempatan langsung untuk mendapatkan pengalaman, karena kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama untuk praktek langsung.

Adapun keunggulan dari metode praktik yaitu:

- 1) Diperolehnya perubahan perilaku psikomotorik bentuk keterampilan
- 2) Mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terkait dengan praktek
- 3) Meningkatkan gairah dan motivasi untuk belajar
- 4) Melatih koordinasi otak, mata dan kaki
- 5) Melatih keterampilan anak.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ramayulis, *Guru Yang Kreatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 36.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 2.

Adapun langkah-langkah dalam metode praktik bimbingan islami sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Guru menjelaskan materi sholat serta mendemonstrasikan gerakan sholat dan siswa mempraktekannya
- 3) Guru mengajak siswa bernyanyi tentang sholat
- 4) Guru meminta salah satu siswa maju kedepan untuk mempraktekan gerakan sholat mulai dari awal takbiratul ihram sampai dengan salam
- 5) Guru mengajak siswa melaksanakan kegiatan sholat serta dengan bacaannya.<sup>42</sup>

### **C. Teori Mauizah Hasanah dan Teori Humanistik**

#### **1. Teori Mauizah Hasanah**

Konsep manusia menurut Mauizah Hasanah sesuai dengan petunjuk Alquran dalam hal fitrah manusia sebagai adanya fitrah berTuhan. Teori Mauizah Hasanah adalah teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya Allah. Dengan cara memahami bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah, mengembangkan

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan*, (Jakarta, 2007), h. 1.

eksistensi diri dan menemukan jati diri, dan bagaimana cara melepaskan dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental dan spiritual serta moral.<sup>43</sup>

Adapun yang dimaksud dengan mauizah hasanah adalah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Materi mauizah hasanah juga dapat diambil dari sumber pokok ajaran Islamnaupun dari pakar-pakar asal tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Adapun sumber-sumber yang dimaksud itu adalah:

- a. Alquran Al-Karim
- b. As-sunnah (Perilaku Rasulullah saw)
- c. Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi)
- d. Pendapat atau ijtihad para ulama
- e. Pendapat para pakar non muslim seperti:terapi psikoanalitik Freud, terapi eksistensial-humanistik dari Maslow dan lainnya.<sup>44</sup>

Adapun beberapa metode dalam Mauizah Hasanah yaitu:

- a. Nasehat

Nasehat adalah salah satu cara dari mauizah hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada hukuman akibatnya. Nasehat dalam berdakwah mengajak manusia kepada akidah yang benar dan melarang mereka mengikuti akidah yang rusak, dan memberi nasehat menggunakan ucapan-ucapan yang beradab.

---

<sup>43</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2006), h. 201.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 202.

b. Tabsyir wa tandzir

Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Sedangkan tandzir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhiran dengan segala konsekuensinya.

c. Wasiat

Wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan kepada orang lain terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi. Wasiat itu bisa berupa perintah Allah melalui Alquran, wasiat juga berupa hadis-hadis Nabi.<sup>45</sup>

## 2. Teori Humanistik

Aliran humanistik sering kali disebut sebagai “kekuatan ketiga” dalam psikologi. Hal ini dikarenakan aliran ini berusaha untuk menolak anggapan-anggapan yang dilontarkan oleh aliran psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia itu hasil cipta dari insting dan konflik intrapsikis dan aliran behavioristik yang menyatakan bahwa manusia itu sebagai korban dari lingkungan. Aliran humanistik diperkenalkan oleh Abraham Harold Maslow pada tahun 1890-1970.<sup>46</sup> Mengkategorikan perkembangan narapidana manusia diantaranya:

---

<sup>45</sup> Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 13-15.

<sup>46</sup> Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 143.

a. Karakteristik Pribadi Sehat

Pribadi yang sehat adalah pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh. Adapun beberapa ciri orang yang tak teraktualisasikan dirinya sebagai berikut:

- 1) Mengamati realitas secara efisien
- 2) Penerimaan umum atas kodrat, orang lain dan diri sendiri
- 3) Spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran
- 4) Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka
- 5) Kebutuhan akan privasi dan independensi
- 6) Berfungsi secara otonom
- 7) Apresiasi yang senantiasa segar

Teori ini mempunyai anggapan bahwa manusia yang sehat selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya dan mengembangkan kebutuhan dasar manusia . Adapun hierarki kebutuhan dasar manusia itu sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh manusia. Kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan untuk makan, minum, tidur, dan lainnya. Dikatakan kebutuhan dasar karena jika tidak dipenuhi maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya tidak akan tercapai.

## 2) Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman ini akan muncul jika seseorang telah terpenuhi kebutuhan fisiknya. Hal-hal yang termasuk kebutuhan akan rasa aman, antara lain adanya tatanan, adanya stabilitas, adanya suatu kebebasan dari hal yang ditakutkan.

## 3) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial ini diwujudkan dalam perilaku mendapatkan teman, dicintai dan diterima oleh orang lain. Perilaku ini akan terwujud jika seseorang didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial.

## 4) Kebutuhan akan harga diri

Ketika seseorang telah diterima, dicintai dan mencintai orang lain, maka kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan harga diri akan muncul.

## 5) Kebutuhan aktualisasi diri

Jika semua urutan kebutuhan diatas telah terpenuhi dan terpuaskan, maka kebutuhan yang paling akhir dan paling penting adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengarah pada sesuatu hal yang ingin dicapai atau sesuatu yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.<sup>47</sup>

### b. Karakteristik Pribadi Tidak Sehat

Pribadi yang tidak sehat atau tidak dapat mengembangkan diri sesuai kondisi keadaan yang diinginkan, yaitu mereka yang mempunyai motivasi defisit (kurang motivasi). Secara umum memiliki frustrasi, rasa tidak puas

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 144-146.

dan ketegangan tinggi. Maslow memberikan istilah penyimpangan-penyimpangan ini dengan istilah metapatologi. Metapatologi ini akan muncul jika seseorang tidak terpuaskan dari salah satu kebutuhan dasarnya, yaitu: Dengan kata lain Maslow mengatakan bahwa salah satu indikasi yang menyebabkan timbulnya metapatologi adalah tidak terpenuhinya gaya hidup seseorang.<sup>48</sup>

Adapun ciri orang yang berkepribadian tidak sehat adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah marah
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- 3) Sering merasa tertekan
- 4) Senang mengganggu orang lain
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.<sup>49</sup>



<sup>48</sup> *Ibid*, h. 149-150.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 151.

Dalam mengembangkan fitrah manusia, dapat dilakukan melalui metode Pendidikan Islam. Pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebuah kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kepercayaan/keyakinan yang benar, pengalaman ibadah secara istiqamah serta pembiasaan etika moral Islam. Dalam konteks pembelajaran modren, materi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam harus ditekankan pada proses pembelajaran afektif melalui penanaman moral yang dilanjutkan dengan kesadaran moral dan yang terpenting adalah perilaku moral.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Nurcholish Majid, *Islam Kemodrenan*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 8.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif, karena titik fokus penelitian ini adalah yang diarahkan untuk mengetahui berbagai fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan.<sup>1</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat masalah *Implementasi Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Fardu bagi Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang*. Kasus bertujuan untuk menggali secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.<sup>2</sup>

#### **B. Sumber Penelitian**

Adapun sumber data menurut Lofland yang dikutip dalam Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup> Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan sumber data dari lokasi yang akan diteliti. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara/ pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan

---

<sup>1</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 25.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 25.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 112.

bertanya terhadap obyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah yang terdiri dari Kepala Lapas, Sipir yang berjumlah 56 orang, narapidana yang keseluruhannya berjumlah 543 orang. Dari jumlah tersebut yang terdaftar ikut serta Bimbingan Islami dalam wadah Pesantren Al-Hikmah 159 narapidana dan pembimbing yang berjumlah 3 orang. Adapun penelitian informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih orang-orang yang dianggap dan diyakini mengetahui permasalahan yang sedang diteliti dengan kriteria sangat sering berinteraksi dengan narapidana<sup>4</sup>. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Lapas, Sipir dari 56 orang, peneliti hanya mengambil 1 sebagai informan. Pembimbing Keagamaan 3 orang informan yang 2 orang merupakan narapidana sebagai pendamping pembimbing dan 1 orang yang berasal dari delegasi Kanwil Kemenag Aceh.

## **2. Sumber data sekunder**

Data sekunder adalah dokumen-dokumen seperti studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan menunjang dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui studi daftar pustaka melalui buku, lapangan penelitian, karya ilmiah dan dokumen-dokumen, arsip pihak terkait, catatan-catatan dan artikel.<sup>5</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang berasal dari sumber arsip, data, dan catatan. Berupa dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian.

---

<sup>4</sup> Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.III, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 133.

<sup>5</sup> *Ibid.*

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara/Interview.

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan orang-orang yang dijadikan sumber data. Defenisi wawancara yang dikemukakan oleh Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi adalah “merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.<sup>6</sup>

Secara garis besar wawancara dibagi 2 yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam, wawancara kualitatif adalah wawancara terbuka atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga dengan wawancara baku yang susunan jawaban yang sudah disediakan.<sup>7</sup> Adapun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Lapas, Sipir, Pembimbing keagamaan dan narapidana.

#### 2. Observasi

Observasi atau yang disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran,

---

<sup>6</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 83.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 73-74.

peraba dan pengecap. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>8</sup> Observasi dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan sehari-hari pemberian bimbingan keagamaan dalam pengamalan shalat di lokasi penelitian. Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan non partisipan.

### **3. Dokumentasi.**

Dokumen merupakan sumber data skunder yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Studi dokumen digunakan untuk menghimpun data yang didapatkan dari sumber non manusia. Analisis dokumen dilakukan untuk menela'ah dokumen-dokumen sebagai sumber data.<sup>9</sup> Sumber data berasal dari sumber arsip yang berupa dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menela'ah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun

---

<sup>8</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167.

<sup>9</sup> *Ibid.*

orang lain.<sup>10</sup> Proses analisis data ini dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan dari data yang disajikan.<sup>11</sup>

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan ataupun penyederhanaan terhadap berbagai data yang kasar yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Proses pengumpulan data berawal dari cara penyederhanaan atau pemisahan data yang diperoleh, lalu dikelompokkan berdasarkan klarifikasi data yang ada.

Selanjutnya, data diungkapkan dengan penyajian data, yakni memaparkan berbagai data dengan teknik narasi dan argumentasi. Untuk menghindari terjadinya penarikan kesimpulan yang kurang valid, maka dibutuhkan cara penyajian data yang lebih baik agar data tersebut sempurna dan sistematis berdasarkan masalah yang ada.

Kegiatan analisis data selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* dengan mengungkapkan berbagai analisis peneliti dalam bentuk *persuasif*. Dalam penarikan kesimpulan juga dilakukan uji kebenaran dan keabsahan dari data yang ada.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 89.

<sup>11</sup> Nursanjaya, *Modul Metodologi Penelitian.*, h. 44.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Aceh Tamiang terletak di Kampung Dalam, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Terdiri dari 56 Sipir atau Penjaga Tahanan dan jumlah keseluruhan Narapidana adalah 543 orang.

Visi Misi Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang:

##### 1. Visi

Penengasan Identitas dan Penguatan Kelembagaan Lembaga Perasyarakatan Aceh Tamiang

##### 2. Misi

- a. Menegaskan identitas kelembagaan sebagai pengurus
- b. Mewujudkan lembaga yang profesional dan berintegritas
- c. Menguatkan kelembagaan dan sumberdaya
- d. Meningkatkan kepedulian dan peran serta lembaga dalam tanggung jawabnya

#### **B. Pengamalan Shalat Fardhu Narapidana di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang**

Pengertian shalat dari bahasa arab as-sholah, shalat menurut bahasa berarti do'a<sup>1</sup> dan secara istilah, para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkan shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilakukan sebagai komunikasi antara hamba dan yang menciptakannya.<sup>2</sup>

Narapidana yang ada di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang, sudah mengamalkan shalat fardhu dengan baik. Hal ini terlihat dari sudah dilaksanakannya shalat fardhu secara berjamaah setiap harinya. Hal ini juga dilandaskan atas dasar keinginan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan secara sukarela melaksanakan shalat fardhu setiap harinya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ardiansyah, ia mengatakan bahwa:

“Dulu saya memang shalat nya itu bolong-bolong bahkan jarang kali shalat. Tpai selama saya di sini, saya jadi teratur shalat nya setiap waktu bahkan selalu berjamaah. Jadi memang bukan karena terpaksa, tapi karena kemauan diri saya sendiri. Dulu mungkin waktu saya masih bebas di luar saya sibuk dengan dunia saya sendiri, jadi tidak pernah ingat sama Allah, makanya tidak pernah shalat, tapi alhamdulillah setelah di sini karena juga mungkin tidak ada mikirin apa-apa lagi, tidak ada kesibukan jadi sadar kalau saya tidak bisa kayak dulu lagi. Di sini kan ada ceramah-ceramah gitu, jadi suka ngikutin makanya lama-lama saya semakin sadar. Iya sekarang alhamdulillah udah makin rajin shalatnya setiap waktu.”<sup>3</sup>

Hal lainnya juga disampaikan oleh Syafriansyah, ia mengatakan bahwa:

“Dulu awalnya pas saya masuk ke Lapas ini terpaksa kali mau ikut shalat, karena memang tidak terbiasa sebenarnya. Awalnya dalam hati saya ada penolakan-penolakan, bahkan kadang memang saya ada alasan untuk bisa menghindari dari shalat. Tapi lama kelamaan, karena selalu diberi bimbingan sama tengku, dengar ceramah juga diajarkan lama-lama mulai terbiasa, dan mulai lah selalu ngikut shalat. Sekarang tanpa harus disuruh lagi, kalau udah azan yaudah langsung ke mesjid terus shalat berjamaah.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Sulaiman Rasjud, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 53.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ardiansyah, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Syafriansyah, Selasa, 28 Juli 2020.

Hal lainnya juga disampaikan oleh Tono, ia mengatakan bahwa:

“Saya juga dulu sering lah tidak shalat nya dari pada shalatnya. Nama nya masih jaman muda-muda nya, jadi asik main aja sama kawan. Kalau kita bilang kayak tidak ingat lah ada kehidupan setelah mati. Jadi mikirnya memang cuma dunia aja. Awalnya saya tidak berniat mau ikut di Pesantren Al-Hikmah itu, tapi karena ada kawan yang ajak untuk ikut yaudah jadi cobalah ikut. Jadikan setiap hari tu pasti ada pengajian, ceramah gitu, praktek shalat, jadinya tertarik. Setelah itu jadi setiap hari ikut dan alhamdulillah yang dulunya jarang kali shalat sekarang sudah muali pelan-pelan shalatnya penuh berjamaah di mesjid.”<sup>5</sup>

### **C. Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Fardhu di**

#### **Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang**

Menurut Sutoyo, bimbingan dan Konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada iftrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.<sup>6</sup>

Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang memberikan bimbingan islami kepada narapidana secara rutin. Mereka memiliki pesantren yang bernama Al-Hikmah, ini sebagai wadah narapidana untuk belajar dan sebagai jalan untuk kembali kepada Allah. Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang memiliki program-program bimbingan keagamaan bagi para narapidana nya mengisi waktu-waktu mereka selama dalam tahanan. Program bimbingan yang diberikan juga beragam, seperti tentang ibadah, membaca alquran, ceramah dan khususnya tentang

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Tono, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>6</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

shalat fardhu. Hal ini dikarenakan banyak narapidana yang tidak pernah melakukan shalat fardhu, bahkan tidak hafal bacaan-bacaan dalam shalat. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Faisal, A.Md, IP, SH sebagai sipir atau penjaga tahanan:

“Kami memiliki program bimbingan keagamaan bagi warga binaan kami yang kami lakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak dan lembaga. Jadi setiap hari rutin kita lakukan kecuali sabtu dan minggu ya, kita adakan pengajian maupun ceramah keagamaan. Jadi kita di sini punya wadah bagi warga binaan dalam membina mereka ke arah yang lebih baik, wadah nya itu kita namakan Pesantren Al-Hikmah.”<sup>7</sup>

Ia juga memaparkan:

“Memang tidak semua ikut dalam pesantren itu, dari 543 narapidana yang ikut dalam pesantren itu ada sekitar 159 orang. Jadi memang bertahap, namun bukan berarti yang tidak ikut lainnya tidak mendapatkan bimbingan keagamaan. Tapi untuk mereka mau masuk dalam pesantren itu kan butuh waktu. Jadi yang sudah mau masuk alhamdulillah ya ada 159 orang narapidana.”<sup>8</sup>

Dalam memberikan bimbingan islami, pihak lapas juga melakukan kerjasama dengan lembaga lainnya yaitu dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh Tamiang, dalam memberikan bimbingan kepada narapidana. Tidak hanya lembaga maupun instansi, tetapi dalam Pesantren Al-Hikmah juga ada pembimbing keagamaannya tersendiri dan ada Imam nya yang ditugaskan setiap hari. Pembimbing keagamaan dan Imam yang ada di Pesantren Al-Hikmah itu merupakan mantan narapidana yang dulunya di Lapas tersebut, yang juga pernah ikut dalam bimbingan di Pesantren Al-Hikmah itu lalu mendapatkan hidayah dan bertaubat lalu bertugas di Lapas tersebut sebagai

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

pembimbing keagamaan dan Imam. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Faisal, A.Md, IP, SH:

“Jadi kami memang ada kerjasama dengan instansi pemerintah yaitu Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh Tamiang, mereka kan juga memiliki program tersendiri untuk mengisi materi di Lapas. Jadi biasanya mereka mengirimkan delegasi setiap harinya secara bergantian untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada warga binaan. Tapi dikarenakan semenjak awal covid ini, jadi sudah mulai terhenti program itu. Karenakan memang akses keluar masuk juga terbatas, jadi memang sudah lama terhenti kerjasamanya, mungkin mudah-mudahan setelah pandemi ini selesai bisa terlaksana kembali kerjasama yang sudah ada sebelumnya.”<sup>9</sup>

Lebih jauh ia juga memaparkan bahwa:

“Jadi selama mengganti kekosongan dari pemateri yang berasal dari luar atau instansi lainnya, kami kan memang sudah ada memberdayakan mantan warga binaan dulunya yang juga pernah ikut dalam pesantren ini dan alhamdulillah sudah sadar dan taubat dia, maka merekalah yang mengisi materi setiap harinya kepada warga binaan lainnya. Ini juga sebenarnya merupakan suatu bentuk keberhasilan dari wadah Pesantren Al-Hikmah.”<sup>10</sup>

Ia juga memaparkan bahwa:

“Memang kalau dibilang tingkat keberhasilan dari bimbingan di Pesantren Al-Hikmah ini ahamdulillah sangat baik. Ini bisa terlihat dari pemberdayaan mantan warga binaan menjadi pembimbing keagamaan dan juga prestasi lainnya yang diperoleh dari warga binaan lainnya. Kami setiap tahun juga mengadakan lomba baik itu tingkat antar warga binaan yang ada di Lapas, maupun dengan warga binaan yang ada di Lapas luar daerah, misalnya saja tahun lalu warga binaan kami berhasil memenangkan lomba MTQ di Lapas Aceh Timur.”<sup>11</sup>

Ia juga menjelaskan bahwa:

“Jadi bentuk keberhasilan lainnya dari bimbingan keagamaan yang sudah dilakukan adalah ada warga binaan yang non muslim menjadi muallaf. Karena dia aktif ikut mendengarkan bimbingan dari pemateri.”<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

Ia juga memaparkan bahwa:

“Jadi memang penting dan sangat perlu diadakannya bimbingan keagamaan setiap harinya, hal ini dikarenakan memang dengan selalu diberikan pemahaman keagamaan dan dengan selalu diingatkan, maka akan semakin cepat seseorang tersadar atas kesalahannya selama ini.”<sup>13</sup>

Hal ini sejalan dengan tujuan dari bimbingan islami itu sendiri menurut Yusuf dan Nur Ihsan, yaitu: Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.<sup>14</sup>

Salah satu yang memberikan bimbingan islami adalah Teuku Muliadi Ibrahim yang merupakan mantan narapidana yang sekarang sudah menjadi pembimbing di Pesantren Al-Hikmah. Beliau pada dasarnya mengajarkan tentang membaca iqra', membaca alquran, bersuci (thaharah), hukum-hukum shalat, dan belajar cara memandikan jenazah. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Teuku Muliadi Ibrahim:

“Saya sebagai pembimbing keagamaan di sini, jadi saya juga dulunya mantan warga binaan. Sudah hampir 3 tahun saya sebagai pembimbing keagamaan di sini. Awalnya pun saya sama dulu masuk ke dalam Pesantren Al-Hikmah, dari sini saya belajar banyak tentang agama, mungkin memang sudah jalannya dan alhamdulillah saya mendapatkan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teuku Muliadi Ibrahim, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>14</sup> Yusuf dan Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 14.

hidayah akhirnya saya bisa memberi sedikit ilmu saya sama teman-teman lainnya yang juga membutuhkan bimbingan.”<sup>15</sup>

Ia juga memaparkan:

“Saya titik fokus nya mengajarkan membaca iqra’ dan alquran, tentang shalat, bersuci sama memandikan jenazah. Karena memang jujur saja ya, banyak sekali warga binaan di sini yang tidak bisa mmebaca alquran, bahkan kadang belum mengenali huruf, makanya saya mengajarkannya mulai dari iqra’. Dalam mengajarkan huruf-huruf alquran memang dibutuhkan kesabaran, karena kan memang yang kita ajar bukan lagi anak-anak yang bisa menurut begitu saja, tapi melalui pendekatan yang baik saya berikan contoh cara membaca dan menuliskan huruf-huruf nya. Pertama-tama memang harus dengan cara memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, setelah itu diikuti dengan pengucapan nya yang benar. Setelah mereka kenal dan sudah paham pengucapannya baru mulai dengan menyambungkan setiap bacaan huruf nya.”<sup>16</sup>

Ia juga menjelaskan bahwa:

“Setelah mereka bisa membacanya barulah saya ajarkan kepada mereka hukum bacaan atau tajwid nya. Lalu saya juga beri pemahaman kepada mereka tentang penting nya mempelajari alquran, bukan hanya menyelesaikan sebuah kewajiban saja, tetapi dengan bisa membaca alquran akan memudahkan mereka bisa dalam melaksanakan shalat. Bagaimana mungkin kan mereka shalat tanpa harus benar bisa membaca alquran terlebih dahulu, kalau hanya dengan hafalan saja tanpa bisa membaca alquran maka pasti pengucapannya tidak akan pernah benar. Maka penting saya mengajarkan dasarnya terlebih dahulu kepada mereka. Alquran juga kan sebagai obat hati, maka perlu dibiasakan kepada mereka untuk selalu membacanya dan mengamalkannya”<sup>17</sup>

Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut bahwa Ayat-ayat alquran mengandung aplikasi terapi sufistik untuk orang-orang yang buta huruf, tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, dan orang-orang yang telah terjebak dalam ruang lingkup hidup fanatisme sektarian. Oleh karena itulah, mereka sangat terganggu jiwanya. Mereka tidak memiliki pedoman bagaimana cara

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teuku Muliadi Ibrahim, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teuku Muliadi Ibrahim, Selasa, 28 Juli 2020.

membangun dan mengembangkan kepribadian yang qur'ani. Bagaimana cara mengembangkan berfikir, berperasaan, perilaku melakukan interaksi vertikal dan horisontal yang qur'ani.<sup>18</sup>

Alquran adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, antapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerangan kegelapan.<sup>19</sup> Alquran juga digunakan untuk kesembuhan jiwa bagi tubuh dan jiwa. Alquran sebagai terapi gangguan kejiwaan, sebab didalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami, dan merenungkan serta melaksanakan isi kandungannya.<sup>20</sup>

Selanjutnya ia juga memaparkan bahwa:

“Iya yang kedua saya juga mengajarkan tentang bersuci (thaharah), ini sangat penting menurut saya. Karena pasti mereka banyak yang belum paham pentingnya dalam bersuci ini. Pertama yang saya lakukan adalah memberikan pemahaman apa itu bersuci, bagaimana kedudukannya dalam Islam. Jadi memang perlu sekali terlebih dahulu diberikan pemahaman, karena harus realistis yang mau diajarkan itu dan memang fungsinya yang selalu kita lakukan sehari-hari. Barulah setelah itu saya praktekan kepada mereka, mulai dari caranya dan tahapan-tahapannya sampai bacaan-bacaannya agar mudah dipahami oleh mereka.”<sup>21</sup>

Ia juga memaparkan bahwa:

“Begitupun dengan shalat, saya menjelaskan kepada mereka mengapa kita perlu shalat. Selain itu merupakan kewajiban bagi kita seorang muslim, tetapi ada yang lebih penting dari itu bahwa nanti ketika kita di

---

<sup>18</sup> Muhammad Mahmud, *Doa sebagai Penyembuh*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 95.

<sup>19</sup> Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), h. 37.

<sup>20</sup> Muhammad Mahmud, *Doa sebagai....*, h. 95.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teuku Muliadi Ibrahim, Selasa, 28 Juli 2020.

hari akhir maka yang pertama kali amal kita yang akan ditanya adalah pasti tentang shalat kita dan shalat juga dapat mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan mungkar. Maka harus juga selalu dikaitkan dengan akhirat, agar mereka lebih cepat tersadarnya. Selanjutnya saya juga akan menjelaskan tentang rukun shalat, apa saja yang bisa membatalkan shalat, lalu bagaiman caranya dimulai dari mengambil wudhu sampai akhirnya selesai shalat. Poin yang paling penting adalah bahwa selama ini yang saya pelajari adalah harus selalu dipraktikkan, maka mereka akan lbih mudah menerima dan memahami materi daripada hanya sekedar saya ceramah saja kalau dalam hal shalat. Lalu juga harus melibatkan mereka dalam praktek itu, sehingga tidak terkesan monoton dan mereka juga akan semangat dalam menerima materi yang saya berikan.”<sup>22</sup>

Metode demonstrasi menurut Ramayulis adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu untuk memperjelas pengertian tersebut, dalam prakteknya dapat dilakukan oleh pembimbing atau individu. Metode demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran pendidikan agama islam khususnya gerakan shalat.<sup>23</sup>

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah swt. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dan menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui dalam perjalanan hidupnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teuku Muliadi Ibrahim, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>23</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Muliah,1994), h.77

<sup>24</sup> Abdul Aziz, *Fiqh Ibadah*, (Jakata: Amzah, 2009), h. 145.

Dalam hidup ini tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu mengikuti apapun yang menjadi keinginannya itu merupakan suatu yang mungkar dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, di dalam Islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam arti berusaha untuk bisa mengendalikan, bukan membunuh manusia yang membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap suatu yang bersifat duniawi. Manakala dalam peperangan ini manusia mengalami kekalahan, malapetaka besar akan terjadi karena manusia yang kalah dalam peperangan melawan hawa nafsu itu akan mengalihkan penuhanan dari kepada Allah, sebagai Tuhan yang benar kepada hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia kepada kesesatan.

Dengan ibadah shalat, maka manusia akan berhasil mengendalikan hawa nafsunya membuat jiwanya menjadi kuat, bahkan dengan demikian manusia akan memperoleh derajat yang tinggi seperti layaknya malaikat yang suci dan ini akan membuatnya mengetuk dan membuka pintu-pintu langit sehingga dikabulkan oleh Allah.<sup>25</sup>

Ia juga memaparkan bahwa:

“Begitupun dengan memandikan jenazah, saya juga akan menjelaskan terlebih dahulu apa pentingnya mempelajari ini. Saya akan mengaitkan tentang kematian dan orang tua. Alangkah beruntungnya orangtua yang memiliki anak, apabila orangtua meninggal sang anak yang mengurus jenazahnya termasuk yang memandikannya. Maka dengan poin seperti ini membuat mereka merasa perlu dan semangat untuk mempelajari ini. Sehingga mereka terpacu untuk belajar dan mempraktekannya. Tetap setelah itu saya akan mengajarkan tahapan-tahapannya dan juga bacaanya.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Anis Sumaji, *125 Masalah Shalat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h. 21.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaya Hartono, Selasa, 28 Juli 2020.

Pembimbing keagamaan selanjutnya adalah Jaya Hartono, ia merupakan seorang mantan warga binaan yang dulunya juga ikut dalam Pesantren Al-Hikmah beliau juga merupakan seorang Imam di Pesantren tersebut. Ia yang menjadi Imam setiap shalat 5 waktu di Pesantren tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau berikut ini:

“Saya dulunya juga mantan warga binaan di Lapas ini, sekarang alhamdulillah dikasih kepercayaan untuk menjadi Imam di sini, khususnya di Pesantren Al-Hikmah. Saya setiap hari, setiap waktu shalat memimpin shalat di sini. Memang alhamdulillah nya sekarang ada kesadaran tersendiri pada diri warga binaan untuk melaksanakan shalat. Mereka tanpa payah harus dipaksakan, kalau sudah waktunya memasuki waktu shalat maka mereka akan langsung ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.”<sup>27</sup>

Ia juga memamparkan bahwa:

“Kalau awalnya kami keliling untuk membangunkan mereka agar melaksanakan shalat berjamaah, untuk menyuruh mereka bergerak ke mesjid. Lalu setelah pembiasaan itu dilakukan, lama-lama mereka sudah mulai sadar, maka selanjutnya tidak lagi dengan kami berkeliling untuk menyuruh mereka, tetapi cukup panggil dari mic mesjid saja. Setelah pembiasaan itu dilakukan setiap hari sudah mulai banyak yang sadar, lalu kami tidak menggunakan metode itu lagi. Cukup dengan saya azan saja ketika memang sudah mulai masuk waktunya, maka mereka semua bergegas dengan sendirinya ke mesjid. Jadi memang harus ada pembiasaan terlebih dahulu, setelah itu dengan pembiasaan itu membuat hati mereka tergerak dengan sendirinya tanpa harus di perintah lagi, tapi memang sudah atas dasar kesadaran diri mereka.”<sup>28</sup>

Pembimbing selanjutnya adalah yang berasal dari Instansi Pemerintahan yaitu delegasi dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh Tamiang, Bapak Marzuki, S.Ag. Beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya metode yang saya gunakan adalah metode ceramah. Jadi saya biasanya terlebih dahulu akan mempersiapkan materi tentang pentingnya keutamaan shalat untuk seorang muslim. Jadi materi yang dipilih juga

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaya Hartono, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaya Hartono, Selasa, 28 Juli 2020.

harus realistis, agar mereka tidak bosan dengan cara mengaitkan materi shalat tersebut dengan keadaan sehari-hari dan mempraktekannya di depan mereka. Jadi yang paling penting itu pertama harus ada pendekatan terlebih dahulu kepada mereka. Ketika pendekatan itu sudah berjalan dengan baik, maka akan mudah memberi materi kepada mereka karena mereka juga akan mudah menerima apa yang kita sampaikan.”<sup>29</sup>

Lebih lanjut ia juga memaparkan bahwa:

“Dengan metode ceramah, akan lebih memudahkan saya untuk berinteraksi langsung dengan warga binaan, memberikan pengetahuan dan informasi secara lebih rinci dan jelas. Namun tetap dalam berceramah juga harus memperhatikan materi yang dibawakan agar tidak monoton sehingga mereka tidak bosan dengan materi yang diberikan.”<sup>30</sup>

Hal ini sejalan dengan secara khusus metode bimbingan mental islami yang biasa digunakan adalah metode ceramah. Dalam metode ini, konselor memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan dengan metode yang lain. Sedangkan kelemahan metode ceramah adalah metode ini sedikit sekali memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kreativitasnya.<sup>31</sup>

Ia juga memaparkan bahwa:

“Kalau dalam materi tentang shalat biasanya saya akan menjelaskan terlebih dahulu tentang keutamaan shalat, rukun-rukun shalat, sunnahnya, dan juga dimulai dari wudhu. Lalu baru setelah itu saya praktekkan setiap gerakan shalat, setelah saya selesai mempraktekan dimulai dari

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki, S.Ag, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki, S.Ag, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>31</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 51.

awal sampai akhir baru saya akan mengajak mereka untuk ikut mempraktekan juga, jadi tidak hanya sekedar berceramah saja, tapi mereka juga ikut mempraktekan shalat. Biasanya juga setiap sehabis shalat saya akan ajarkan kepada mereka untuk terlebih dahulu berzikir dan berdoa kepada Allah.”<sup>32</sup>

#### **D. Hambatan dan Solusi yang diberikan Pembimbing dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Fardhu di Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang**

Dalam hambatan yang dihadapi oleh pembimbing, pembimbing mengaku bahwa tidak ada hambatan yang dialami oleh pembimbing dalam menyampaikan bimbingan kepada narapidana. Karena sejauh ini pemberian materi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu narapidana. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Teuku Muliadi Ibrahim:

“Saya merasa tidak ada hambatan apapun dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ini khususnya dalam shalat fardhu. Karena juga sarana dan prasarana yang diberikan oleh pihak Lapas sudah sangat memadai untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Jadi saya rasa dalam memberikan materi pun saya tidak merasa ada hambatan apapun, semuanya berjalan dengan baik.”<sup>33</sup>

Hal lainnya juga dipaparkan oleh Jaya Hartono, ia mengatakan bahwa:

“Saya juga tidak merasakan ada hambatan apapun dalam pemberian materi, karena memang sejauh ini mereka sudah tidak ada paksaan lagi dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah, semua dilaksanakan atas dasar sukarela tanpa paksaan sama sekali.”<sup>34</sup>

Hal lainnya juga disampaikan oleh Bapak Marzuki, S.Ag, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki, S.Ag, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teuku Muliadi Ibrahim, Selasa, 28 Juli 2020.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaya Hartono, Selasa, 28 Juli 2020.

“Alhamdulillah tidak ada kendala apapun, selama saya mengisi materi mereka semua merespon dengan baik bahkan terkadang sangat antusias dalam menerima materi, hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam mempraktekan shalat dan juga saling bertanya tentang rukun-rukun shalat yang tidak mereka pahami.”<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki, S.Ag, Selasa, 28 Juli 2020.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Lapas Kelas IIB melakukan bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami dengan program-program yang beragam khususnya dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada narapidana. Adapun bimbingan islami yang diberikan melalui wadah Pesantren Al-Hikmah yang dibimbing oleh Kerjasama Instansi Pemerintahan seperti Kanwil Kemenag Aceh dan juga mantan narapidana itu sendiri.
2. Metode yang digunakan dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu adalah berupa: Metode ceramah, Metode demonstrasi dan Metode praktik.

#### **B. Saran**

1. Untuk pembaca agar bisa mengambil pembelajaran dalam menerapkan metode yang baik untuk meningkatkan pengamalan shalat fardhu.
2. Untuk Lapas Kelas IIB Aceh Tamiang perlunya terus meningkatkan dan konsisten terhadap bimbingan islami yang telah dilaksanakan selama ini, agar terus bisa membawa perubahan bagi banyak narapidana lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- A. Ghani, Bustami, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.
- Abdillah, Adi, *Pembinaan Akhlak Narapidana Melalui Shalat di Lembaga Permasyarakatan Magelang*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Amrin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.III, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Ansori, Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, M., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Astuti, Juli, *Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Aziz, Abdul, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Bachtiar, Edi, *Shalat Sebagai Media Komunikasi Verbal Transedental*, Dalam Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2 Desember 2014.
- Bahri, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Bashori, Imam, *Bimbingan Shalat Lengkap*, Jakarta: Mitra Umat, 2001.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Chazawi, Adami, *Pelajaran Jukum Pidana Bagian I*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan*, Jakarta, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Echols, John M., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Haedri, Amin, *Pembinaan Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pembinaan Agama dan Kagamaan, 2014.
- Hartono, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hasyim, Farid, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hidayat, M. Taufiq, dan Parwadi, *Mutiara Fiqih*, Semarang: CV. Wicaksono, 2007.
- Kahhar, Joko S., & Madinah, Gilang Cita, *Berzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah zikir dan Majelis zikir*, Yogyakarta: Sajadah-Press, 2007.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali, 2005.
- Khasanah, Eka Uswatun, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaramah Assa Sukabumi Bandar Lampung*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Khasanah, Siti Uswatun, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007.
- Lailatul Qodar, Wijaya, Amilda, *Pelaksanaan Ibadah Sholat dan Pengaruhnya Terhadap Etos Kerja*, Dalam Jurnal JSA. Vol 1. No 1 2017.
- Mahmud, Muhammad, *Doa sebagai Penyembuh*, Bandung: Al-Bayan, 1998.
- Majid, Nurcholish, *Islam Kemodrenan*, Bandung: Mizan, 2000.
- Masykur, A.B, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarata: Lentera, 2010.

- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mugniyah, Muhammad Jawa, *Fiqh Ja'fari*, Jakarta: Lentera, 1995.
- Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Musnamar, Thohari, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Narbuko, Cholid, dan Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nasih, Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Rahim, Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII, 2001.
- Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Ramayulis, *Guru Yang Kreatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Muliah, 1994.
- Rasjud, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sujatno, Adi, *Negara Tanpa Penjara*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perasyarakatan, 2000.
- Sumaji, Anis, *125 Masalah Shalat*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.

Yusuf dan Ihsan, Nur, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

### **Hasil wawancara**

Ardiansyah, Selasa, 28 Juli 2020.

Bapak Faisal, A.Md, IP, SH, Selasa, 28 Juli 2020.

Bapak Jaya Hartono, Selasa, 28 Juli 2020.

Bapak Marzuki, S.Ag, Selasa, 28 Juli 2020.

Bapak Teuku Muliadi Ibrahim, Selasa, 28 Juli 2020.

Syafriansyah, Selasa, 28 Juli 2020.

Tono, Selasa, 28 Juli 2020.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Nama Lengkap**

1. Nama : Riski Nanda Sari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kualasimpang, 22 September 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nomor Pokok : 3022015092
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Dusun Bukit Tempurung  
Kec. Kota Kualasimpang Kab. Aceh Tamiang

### **Nama Orang Tua**

1. Ayah : Syarifudin
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Ibu : Bungsu Jauhari
4. Pekerjaan : PNS
5. Alamat : Dusun Bukit Tempurung  
Kec. Kota Kualasimpang Kab. Aceh Tamiang

### **Riwayat Pendidikan**

1. SDN 6 Bukit Tempurung : Berijazah tahun 2009
2. SMPN 3 Kejuruan Muda : Berijazah tahun 2012
3. MAN Kualasimpang : Berijazah tahun 2015
4. Perguruan Tinggi S-1 : Tahun 2015 IAIN Langsa hingga sekarang

Langsa, Agustus 2020  
Penulis

**Riski Nanda Sari**